

**TINJAUAN ANALISIS WACANA KRITIS PADA STRUKTUR TEKS ANEKDOT
HASIL SISWA KELAS X BERDASARKAN GENDER DI SMKN 2 KOTA
BANDUNG TAHUN PEMBELAJARAN 2015 – 2016**

Siti Romlah¹⁾

Abstract: The ability of students in making the text structure anecdotes from the point of Critical Discourse Analysis is used as the indicator is a textual dimension that includes cohesion, coherence, grammar and diction. Of the four elements are used as indicators votes captioning anecdotes on students by gender (male and female) can be seen to have capabilities that differences in instructional text anecdotes, the results obtained from the elements of cohesion in the text of anecdotes students generally use the pronouns I and you , because the contents of anecdote is also a dialogue, then it is reasonable person pronouns to one and two are used. Then the word coherence is mentioned and as well as that, the students are already familiar with the conjunctive, while conjunctive other less popular in the eyes of the students, it shows the weakness of students in a variety of making sentences. For terms of grammar seemed once differences in the ability of students men and women, women tend to be scrupulous in making sentences, sentences that made many are forming complex sentences, while boys tend to be careless in making sentences made more simplex. Diction of elements also seen male language more logical than women, as if women visible element of feeling that comes in, it looks at all the different characteristics of students by gender (male and female) in making the text anecdotes. Especially of proficiency.

Keywords: *Ability Structure Text Anecdotes, Critical Discourse Analysis*

Pendahuluan

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah menjadi pemicu terhadap upaya perubahan sistem pembelajaran di sekolah, khususnya di jenjang SMK. Berbagai upaya dilakukan untuk melepaskan diri dari kungkungan pembelajaran konvensional yang memaksakan untuk mengikuti pembelajaran yang tidak menarik, dan membosankan.

Kondisi sekolah, senantiasa dituntut untuk terus-menerus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat, sehingga pemerintah berusaha

memperbaiki kurikulum dengan beberapa kali mengalami perubahan sampai pada akhirnya menggunakan kurikulum 2013.

Perubahan yang sangat jelas adalah dalam materi pelajaran yang terdapat di dalam buku penunjang pembelajaran bahasa Indonesia, sekarang dibagi-bagi terdiri dari beberapa tema dalam kurikulum 2013 ini, tapi penulis hanya menyoroti satu tema saja untuk diteliti yaitu materi anekdot yang ada di kelas X. Materi yang terdapat di kelas X itu sebenarnya terdiri dari: teks laporan, teks eksposisi, teks prosedur kompleks, teks anekdot dan teks negosiasi.

Materi yang akan dikaji oleh

¹⁾ Guru Bahasa Indonesia pada SMK Negeri 2 Bandung.

penulis yaitu teks anekdot. Materi tersebut merupakan materi yang baru diberikan di kelas X, Pembelajaran teks ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik mengembangkan wawasan pengetahuan mengenai kritik dan humor dalam layanan publik. Tujuannya adalah agar peserta didik terampil dan kreatif serta mampu bertindak efektif menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata, (kemdikbud,2014:98)

Jadi, dalam penelaahan kasus struktur anekdot ini bisa dilihat secara mendalam dari beberapa unsur linguistik dan dipadukan dengan gender, karena antara laki-laki dan perempuan biasanya ada perbedaan dalam pegungkapan bahasa seperti diuraikan di atas. Dalam analisis wacana ini akan dilihat keterpaduan : (a) analisis teks; (b) analisis proses, produksi konsumsi, dan distribusi teks; serta (c) analisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana itu, termasuk gender yang bisa dilihat dari ragam bahasa laki-laki dan ragam bahasa perempuan.

Saat ini pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia dibutuhkan untuk menggunakan strategi yang relevan dengan kemampuan siswa dalam belajar. Dengan menggunakan analisis wacana kritis pada struktur teks anekdot yang diajarkan kepada para siswa terdapat beberapa masalah yang dihadapkan seperti penulis sampaikan dalam rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Apakah dengan Analisis Wacana Kritis dapat dilihat kemampuan siswa perempuan kelas X di SMKN 2 Bandung dalam membuat struktur teks anekdot dengan benar ?
- b. Apakah dengan Analisis Wacana Kritis dapat dilihat kemampuan siswa laki-laki kelas X di SMKN 2

Bandung dalam membuat struktur teks anekdot dengan benar ?

- c. Bagaimanakah perbedaan hasil kemampuan siswa terhadap struktur teks anekdot hasil siswa kelas X di SMKN 2 Bandung berdasarkan gender ditinjau dari Analisis Wacana Kritis ?

Tinjauan Pustaka

Analisis Wacana Kritis (AWK)

Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagai sebuah kritik mengandung dua pengertian : pengertian yang pertama didasarkan pada gagasan yang didalamnya memuat visi interaksi yang menimbulkan kekuatan hubungan, dan pengertian yang kedua didasarkan kepada tradisi, yang biasa disebut linguistik kritis.

Pengertian yang lain mengenai analisis wacana kritis menurut Badara (2012: 26) dalam bukunya yang berjudul Analisis Wacana jadianalisis wacana yang bersifat kritis yaitu suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkap kegiatan, pandangan dan identifikasi berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana.

Analisis wacana berdasarkan pengertian di atas adalah pengkajian secara mendalam mengenai unsur bahasa yang ada dalam wacana. Analisis wacana yang menggunakan pendekatan kritis memperlihatkan keterpaduan (a) analisis teks ; (b) analisis proses .produksi, konsumsi, dan dustribusi teks; serta (c) analisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana itu (Badara: 2012: 26).

Model Norman Fairclough (Eriyanto, 2001: 286) membagi analisis wacana kritis ke dalam tiga dimensi, yakni: **Pertama**, Dimensi Tekstual

(Mikrostruktural), artinya bahwa setiap teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Fungsi representasi berkaitan dengan cara-cara yang dilakukan untuk menampilkan realitas sosial ke dalam bentuk teks. Analisis dimensi teks meliputi bentuk-bentuk tradisional analisis linguistik – analisis kosa kata dan semantik, tata bahasa kalimat dan unit-unit lebih kecil, dan sistem suara (fonologi) dan sistem tulisan. Fairclough menandai pada semua itu sebagai ‘analisis linguistik’, walaupun hal itu menggunakan istilah dalam pandangan yang diperluas. Ada beberapa bentuk atau sifat teks yang dapat dianalisis dalam membongkar makna melalui dimensi tekstual, di antaranya: a) Kohesi dan Koherensi, b) Tata Bahasa, c) Analisis tingkat morfem, dan d) Diksi.

Kedua, Dimensi Kewacanaan (Mesostruktural), Dimensi kedua yang dalam kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough ialah dimensi kewacanaan (*discourse practice*). Fairclough mengemukakan bahwa analisis kewacanaan berfungsi untuk mengetahui proses produksi, penyebaran, dan penggunaan teks. Dengan demikian, ketiga tahapan tersebut mesti dilakukan dalam menganalisis dimensi kewacanaan, di antaranya: a) Produksi Teks, b) Penyebaran Teks, dan c) Konsumsi Teks.

Ketiga, Dimensi Praktis Sosial-Budaya (Makrostruktural). Dimensi ketiga adalah analisis praktik sosio-budaya media dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough merupakan analisis tingkat makro yang didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang

ada di luar media se-sungguhnya memengaruhi bagaimana wacana yang ada ada dalam media. Tiga level analisis *sociocultural practice* ini antara lain: a) Situasional, b) Institusional, dan c) Sosial.

Anekdote

Teks anekdot merupakan sebuah karangan cerita atau kisah yang bisa jadi berdasarkan pengalaman hidup seseorang yang ditulis secara singkat, pendek dan lucu tentang berbagai topik seperti pendidikan, politik, hukum, sindiran, kritikan, dan sebagainya (kemdikbud :2013). Dalam teks anekdot itu sendiri, perlu diketahui bahwa teks anekdot tidak hanya berisikan kisah-kisah cerita lucu semata melainkan terdapat juga amanat, pesan moral, serta ungkapan tentang suatu kebenaran secara umum.

Setelah kita mengetahui pengertian dari teks anekdot, teks anekdot juga memiliki ciri-ciri yang dapat berguna sebagai pembeda dari teks-teks lainnya. (Tim kemdikbud :2013) Ciri-ciri tersebut dapat kalian lihat sebagai berikut:

- a. Teks anekdot bersifat humor atau lelucon, artinya teks anekdot berisikan kisah-kisah lucu atau bualan.
 - b. Bersifat menggelitik, artinya teks anekdot akan membuat pembacanya merasa terhibur dengan kelucuan yang ada dalam teks.
 - c. Bersifat menyindir
 - d. Bisa jadi mengenai orang penting
 - e. Memiliki tujuan tertentu
 - f. Kisah cerita yang disajikan hampir menyerupai dongeng
 - g. Menceritakan tentang karakter
-

hewan dan manusia sering terhubung secara umum dan realistis.

Seperti kita ketahui teks anekdot juga memiliki tujuan yang di tujukan untuk pembaca dalam setiap kisah cerita yang ditulis. Tujuan-tujuan tersebut merupakan latar belakang bagi pengarang atau penulis untuk menulis sebuah teks anekdot.

Berikut di bawah ini merupakan beberapa tujuan dari penulisan teks anekdot.

- a. Untuk membangkitkan tawa bagi pembacanya.
- b. Sebagai saran penghibur.
- c. Sebagai saran pengkritik.

Teks anekdot juga memiliki struktur-struktur dalam pembentukannya. (Tim kemdikbud :2013) Struktur teks anekdot antara lain Abstraksi, orientasi, event, krisis, reaksi, koda, dan re-orientasi. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai tiap bagain struktur kalian bisa simak yang di bawah ini:

- a. Abstraksi, bagian ini terletak pada bagian awal paragraf, pada bagian ini

berisikan gamabaran awal tentang isi dari teks anekdot.

- b. Orientasi, pada bagian ini berisikan awal mula, latar belakang terjadinya suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam teks.
- c. Krisis, bagian ini berisikan tentang pemunculan permasalahan yang terjadi dalam teks anekdot.
- d. Reaksi, bagian ini berisikan langkah penyelesaian masalah yang timbul dalam bagian krisis.
- e. Koda, pada bagian ini akan muncul perubahan yang terjadi pada tokoh dalam teks.

Teks anekdot juga memiliki kaidah kebahasaan tersendiri berbeda dari teks lainnya. Kaidah kebahasaan itu bisa kalian lihat di bawah ini.

- a. Menggunakan kata keterangan waktu lampau
- b. Menggunakan kata penghubung
- c. Terdapat penggunaan kata kerja
- d. Urutan peristiwa berdasarkan waktu
- e. Menggunakan jenis pertanyaan retorik, yaitu kalimat pertanyaan yang tidak mengharuskan untuk dijawab.

Tabel 1
Indikator Analisis Wacana Kritis dalam Pelajaran Struktur Teks Anekdot

Anekdot	Analisis Wacana Kritis
<p>Struktur teks</p> <ul style="list-style-type: none"> • Abstraksi • Orientasi • Krisis • Reaksi • Koda <p>Kaidah teks</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kata Ket. Lampau • Kata Penghubung • Kata Kerja • Urutan Peristiwa (berdasarkan urutan waktu) • Kalimat Retorik 	<p>Dimensi Tekstual (Analisis teks , kosa kata, semantik, tata bahasa, fonologi, kohesi dan koherensi, diksi)</p> <p>Dimensi Kewacanaan (Produksi teks, penyebaran teks, konsumsi teks) Dimensi praktis social budaya (situasional, institusional, social, metode)</p>

Gender

Gender dalam penelitian ini adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural menurut Fakih (1996:8). Artinya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan, bahwa ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga perempuan yang kuat, rasional, perkasa.

Menurut Unger (2009:71) identifikasi perbedaan emosional dan intelektual antara laki-laki dan perempuan dijelaskan dalam buku karangan Nasaruddin, memiliki perbedaan antara maskulin dan feminis, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2
Perbedaan Emosional dan Intelektual antara Laki-laki dan Perempuan

Laki-laki (Maskulin)	Perempuan (Feminin)
<ul style="list-style-type: none"> • Sangat agresif • Tidak emosional • Independen • Dapat menyembunyikan emosi • Lebih objektif • Tidak mudah terpengaruh • Tidak mudah goyah terhadap krisis • Lebih aktif • Lebih mendunia • Lebih berterus terang • Jarang menangis • Lebih ambisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terlalu agresif • Lebih emosional • Tidak terlalu independen • Sulit menyembunyikan emosi • Lebih subjektif • Mudah terpengaruh • Mudah goyah terhadap krisis • Lebih pasif • Berorientasi ke rumah • Kurang berterus terang • Lebih sering menangis • Kurang ambisi, dll.

Nasaruddin (2010)

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan Kemampuan terhadap Struktur dan Kaidah Teks Anekdote Hasil Siswa Perempuan

1) Analisis berdasarkan unsur kohesi

Analisis berdasarkan unsur kohesi dari hasil anekdot yang dibuat oleh siswa perempuan terutama dalam penggunaan kata ganti umumnya kata ganti *saya dan kamu* yang digunakan, mengapa kedua kata ganti tersebut yang selalu digunakan? Karena teks anekdot itu umumnya berisi percakapan yang sifatnya tanya jawab antara yang satu dengan yang lain jadi otomatis kalau kalau melakukan Tanya jawab biasanya kata ganti orang kesatu dan kedua yaitu *saya dan kamu*, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan kata ganti yang lain dan dari hasil penelitian dapat disimpulkan kata ganti yang paling banyak digunakan *yang pertama adalah kamu, yang kedua adalah saya, yang ketiga nya, yang keempat dia, yang kelima kalian dan yang keenam adalah mereka*, dari kata ganti ini dapat pula disimpulkan bahwa perempuan umumnya berkomunikasi jarang berkelompok dan cenderung mereka berkomunikasi hanya berdua, *saya dengan teman atau sahabatnya*.

2) Analisis berdasarkan unsur koherensi

Analisis berdasarkan unsur koherensi yang dipakai terutama dalam penggunaan kata penghubung umumnya yang digunakan adalah kata penghubung yang *serta dan*,

kereka siswa menganggap *dan* adalah sebuah konjungsi yang sangat mudah digunakan dalam kalimat, siswa hanya tahu kalau menggabungkan kalimat yang lebih mudah itu menggunakan konjungsi *dan* sehingga kata *dan* lah yang dominan digunakan dalam teks anekdot tersebut. Kemudian yang kedua kata penghubung yang dominan digunakan adalah *kata yang*, mereka juga menganggap bahwa kata penghubung yang lebih populer ditelinga mereka dan lebih mudah digunakan dalam kalimat. Sehingga kata –kata yang dua itu mendominasi teks anekdot hasil siswa. Sedangkan kata penghubung yang lainnya yang sering digunakan pada *urutan yang ketiga adalah sedang, urutan yang keempat dengan, urutan yang kelima tetapi, urutan yang keenam* untuk dan sisanya pengguna kata penghubung kalau, setelah, namun, maka, karena, jadi kurang begitu populer di telinga siswa sehingga jarang dipergunakan.

3) Analisis berdasarkan unsur tata bahasa

Analisis wacana berdasarkan tata bahasa, penulis hanya membatasi dari jenis kalimat dan struktur kalimat yang digunakan oleh siswa. Dari jenis kalimat yang digunakan oleh siswa jelas sekali mereka umumnya menggunakan kalimat Tanya, kalimat langsung dan kalimat perintah, masalah yang terjadi adalah dalam penulisan kalimat Tanya, karena siswa lupa dalam penempatan tanda Tanya, dari hasil penelitian pembuatan kalimat Tanya dari tiga

puluh orang sampel terdapat *lima* (1,2,6,11,25) orang siswa perempuan yang lupa atau *tidak meletakkan tanda Tanya* dan ada pula *lima* orang siswa yang membuat kalimat langsung tapi *tidak menggunakan tanda kutip* dan huruf besar.

Dalam penggunaan struktur kalimat penulis mengkategorikan kedua kalimat tersebut ke dalam kalimat kompleks dan kalimat simplek. Dari 233 kalimat yang dibuat oleh siswa perempuan hanya terdapat sekitar 55 kalimat kompleks dan sisanya sejumlah 178 adalah kalimat simplek dengan susunan hanya sepertinya yang berpola S – P – O sedangkan umumnya menggunakan pola P – O atau mungkin juga pengaruh dari teks anekdot tersebut karena jika menggunakan pola yang baku teks anekdot tersebut akan menjadi kaku, jarang yang mampu membuat kalimat dengan struktur kalimat yang benar. Selain dari pada itu dapat dilihat ternyata kemampuan siswa dalam membuat kalimat kompleks masih sangat sulit, umumnya mereka bisa membuat kalimat hanya berkisar 5 sampai 7 kata dalam satu kalimat, jadi minim sekali kemampuan siswa dalam membuat kalimat kompleks hanya sekitar 25 % dari seluruh jumlah sampel

- 4) Analisis berdasarkan unsur diksi
 Analisis berdasarkan unsur diksi yang paling menonjol adalah analisis berdasarkan penyimpangan semantik artinya makna kata yang tidak sesuai dengan arti yang sebenarnya. Umumnya siswa sudah bisa membuat kalimat yang mengandung diksi penyimpangan semantik, tapi ada beberapa orang yang membuat

anekdot ini tujuannya untuk mendiskriminasikan atau menyindir rasial seseorang atau perilaku seseorang yang menyentuh hati, mungkin itu yang tidak baik dari makna maksud sebuah anekdot seperti ada seorang siswa yang menyindir guru dalam penggunaan hp ketika ditegur di dalam kelas. Hal itu bukan penyimiangan semantik tapi ungkapan kekecewaan yang langsung diutarakan pada guru, dan itulah yang salah dalam pembelajaran teks anekdot yang dialami oleh seorang perempuan.

Penggunaan diksi yang lain adalah ada beberapa siswa yang menggunakan *kata yang tidak baku seperti nggak, kalo, dong, emang, gini, udah, aja, gini, apaan, apah, ga, the, lu, btw.*

Setelah hasil anekdot siswa perempuan dianalisis menggunakan analisis wacana kritis berdasarkan dimensi tekstual diperoleh kesimpulan bahwa siswa perempuan umumnya dalam membuat struktur teks anekdot ada kohesi kata ganti utama yang digunakan adalah kata aku dan kamu, hal ini terjadi karena teks anekdot merupakan teks yang berisi percakapan atau dialog antara orang kesatu dan kedua, kata ganti selebihnya hanya sedikit saja digunakan.

Kemudian ada koherensi yang digunakan yaitu kata penghubung dan serta yang, karena siswa ternyata berdasarkan analisis hanya tahu persis kata ganti itu adalah *dan serta yang*, sementara kata ganti yang lainnya kurang begitu digunakan oleh siswa. Selanjutnya dalam tata bahasa ternyata perempuan lebih teliti dibandingkan laki-laki terbukti dari tingkat kesalahan dalam kalimat

perempuan relatif sedikit dibandingkan laki – laki, kemudian perempuan lebih mahir dalam menggunakan kalimat – kalimat yang strukturnya lebih panjang. Sementara dilihat dari diksi dalam pelajaran teks anekdot ini sudah umum menggunakan diksi penyimpangan semantik yaitu makna kata yang tidak sesuai dengan yang seharusnya, hanya ada beberapa orang saja yang menggunakan bahasa tidak baku. Selanjutnya tampak di sini sikap seorang yang bergender perempuan tidak bisa menghilangkan unsur perasaan yang sensitifnya ada sedikit sikap perasaan seorang perempuan yang masuk dalam pembelajaran teks anekdot ini, seperti ada siswa yang membuat teks anekdot yang sifatnya sindiran yang ditujukan baik kepada guru ataupun temannya.

Pemahaman Kemampuan terhadap Struktur dan Kaidah Teks Anekdot Hasil Siswa Laki-laki

1) Analisis Berdasarkan Unsur Kohesi

Analisis berdasarkan unsur kohesi dari hasil anekdot yang dibuat oleh siswa laki - laki terutama dalam penggunaan kata ganti umumnya kata ganti *saya dan kamu* yang digunakan, mengapa kedua kata ganti tersebut yang selalu digunakan? Karena teks anekdot itu umumnya berisi percakapan yang sifatnya tanya jawab antara yang satu dengan yang lain jadi otomatis kalau melakukan Tanya jawab biasanya kata ganti orang kesatu dan kedua yaitu *saya dan*

kamu, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan kata ganti yang lain dan dari hasil penelitian dapat disimpulkan kata ganti yang paling banyak digunakan *yang pertama adalah kamu, yang kedua adalah saya, yang ketiga kita, yang keempat mereka, yang kelima kalian dan yang keenam adalah nya dan yang terakhir adalah ia*, dari kata ganti ini dapat pula disimpulkan bahwa laki-laki umumnya berkomunikasi seringkali berkelompok dan cenderung mereka berkomunikasi lebih dari 3 orang.

2) Analisis Berdasarkan Unsur Koherensi

Analisis berdasarkan unsur koherensi yang dipakai terutama dalam penggunaan kata penghubung umumnya yang digunakan adalah kata penghubung yang *serta dan*, karena siswa menganggap *dan* adalah sebuah konjungsi yang sangat mudah digunakan dalam kalimat, siswa hanya tahu kalau menggabungkan kalimat yang lebih mudah itu menggunakan konjungsi *dan* sehingga kata *dan* lah yang dominan digunakan dalam teks anekdot tersebut. Kemudian yang kedua kata penghubung yang dominan digunakan adalah *kata yang*, mereka juga menganggap bahwa kata penghubung yang lebih populer ditelinga mereka dan lebih mudah digunakan dalam kalimat. Sehingga kata –kata yang dua itu mendominasi teks anekdot hasil siswa. Sedangkan kata penghubung yang lainnya yang sering digunakan pada *urutan yang ketiga*

adalah sedang, urutan yang keempat tetapi, urutan yang kelima jadinya, urutan yang keenam lalu dan sisanya penggunaan kata penghubung dengan, kemudian sambil, seandainya kurang begitu familier di telinga siswa sehingga jarang dipergunakan.

3) Analisis Berdasarkan Unsur Tata Bahasa

Analisis wacana berdasarkan tata bahasa, penulis hanya membatasi dari jenis kalimat dan struktur kalimat yang digunakan oleh siswa. Dari jenis kalimat yang digunakan oleh siswa jelas sekali mereka umumnya menggunakan kalimat Tanya, kalimat langsung dan kalimat perintah, masalah yang terjadi adalah dalam penulisan kalimat Tanya, karena siswa lupa dalam penempatan tanda Tanya, dari hasil penelitian pembuatan kalimat Tanya dari tiga puluh orang sampel terdapat *lima belas*(2,3,4,6,11,12,13,15,16,18,19,21,22,24,26) orang siswa laki - laki yang lupa atau *tidak meletakkan tanda Tanya* dan ada pula *limabelas* orang siswa yang membuat kalimat langsung tapi *tidak menggunakan tanda kutip* dan huruf besar. Dalam penggunaan struktur kalimat penulis mengkategorikan kedua kalimat tersebut ke dalam kalimat kompleks dan kalimat simplek. Dari 258 kalimat yang dibuat oleh siswa laki - laki hanya terdapat sekitar 43 kalimat kompleks dan sisanya sejumlah 215 adalah kalimat simplek dengan susunan hanya sepertiganya yang berpola S – P – O sedangkan umumnya menggunakan pola P–O atau mungkin juga pengaruh dari teks anekdot

tersebut karena jika menggunakan pola yang baku teks anekdot tersebut akan menjadi kaku, jarang yang mampu membuat kalimat dengan struktur kalimat yang benar. Selain dari pada itu dapat dilihat ternyata kemampuan siswa dalam membuat kalimat kompleks masih sangat sulit, umumnya mereka bisa membuat kalimat hanya berkisar 5 sampai 7 kata dalam satu kalimat, jadi minim sekali kemampuan siswa dalam membuat kalimat kompleks hanya sekitar 17 % dari seluruh jumlah sampel.

4) Analisis Berdasarkan Unsur Diksi

Analisis berdasarkan unsur diksi yang paling menonjol adalah analisis berdasarkan penyimpangan semantik artinya makna kata yang tidak sesuai dengan arti yang sebenarnya. Umumnya siswa sudah bisa membuat kalimat yang mengandung diksi penyimpangan semantik. Penggunaan diksi yang lain adalah ada beberapa siswa yang menggunakan *kata yang tidak baku seperti kata udah, dilupain, kamumah, aja, dipikirin, nyusahin, emang, dan kali.*

Setelah hasil teks anekdot siswa laki –laki dianalisis menggunakan analisis wacana kritis dengan dimensi tekstual, dilihat dari sisi kohesi ada kesamaan dengan perempuan yaitu kata ganti yang digunakan adalah kata saya dan kamu, seperti yang sudah dijelaskan di atas, hanya saja dilihat dari sisanya untuk laki-laki banyak juga yang menggunakan kata kita , mereka, kalian jadi ada kecenderungan bahwa laki – laki mempunyai sifat lebih suka

berkelompok dari pada berbincang-bincang berdua atau bertiga itu berdasarkan hasil analisis.

Kemudian dilihat dari unsur koherensi sama dengan perempuan bahwa kata penghubung yang digunakan umumnya kata *yang, dan*, jadi selama ini kata-kata penghubung tersebut yang lebih dikenal oleh siswa sedangkan kata penghubung yang lainnya lebih bervariasi dibandingkan dengan kata penghubung yang digunakan oleh perempuan.

Dilihat dari unsur tata bahasa banyak kelemahan dari laki – laki cenderung tidak teliti sehingga banyak unsur ketatabahasaan yang salah, di mulai dari jenis kalimat, struktur kalimat yang sangat singkat belum begitu mahir dalam merangkai kalimat yang panjang/kompleks

Selanjutnya dari diksi sudah mahir menggunakan penyimpangan semantic dan tema logis, hanya masih ada beberapa orang yang menggunakan kata yang tidak baku.

Pembahasan Perbedaan Kemampuan Terhadap Struktur dan Kaidah Teks Anekdote Hasil Siswa Berdasarkan Gender (Perempuan dan Laki-Laki)

1) Analisis Berdasarkan Unsur Kohesi

Analisis berdasarkan unsur kohesi dari hasil anekdot yang dibuat oleh siswa perempuan dan laki – laki terutama dalam penggunaan kata ganti umumnya sama menggunakan kata ganti *saya dan kamu*, mengapa kedua kata ganti tersebut yang selalu digunakan? Karena teks anekdot itu umumnya berisi percakapan yang sifatnya tanya jawab antara yang satu

dengan yang lain jadi otomatis kalau melakukan Tanya jawab biasanya kata ganti orang kesatu dan kedua yaitu saya dan kamu, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan kata ganti yang lain dan dari hasil penelitian dapat disimpulkan kata ganti yang paling banyak digunakan oleh perempuan *yang pertama adalah kamu, yang kedua adalah saya, yang ketiga nya, yang keempat dia, yang kelima kalian dan yang keenam adalah mereka*, dan kata ganti yang digunakan oleh laki – laki *yang pertama adalah kamu, yang kedua adalah saya, yang ketiga kita, yang keempat mereka, yang kelima kalian dan yang keenam adalah nya dan yang terakhir adalah ia*, dari kata ganti ini dapat pula disimpulkan bahwa laki laki umumnya berkomunikasi seringkali berkelompok dan cenderung mereka berkomunikasi lebih dari 3 orang, juga dapat pula disimpulkan bahwa perempuan umumnya berkomunikasi jarang berkelompok dan cenderung bereka berkomunikasi hanya berdua saya dengan teman atau sahabatnya.

2) Analisis Berdasarkan Unsur Koherensi

Analisis berdasarkan unsur koherensi yang dipakai terutama dalam penggunaan kata penghubung umumnya yang digunakan oleh laki – laki dan perempuan adalah kata penghubung yang *serta dan*, karena siswa menganggap *dan* adalah sebuah konjungsi yang sangat mudah digunakan dalam kalimat, siswa hanya tahu kalau menggabungkan kalimat yang

lebih mudah itu menggunakan konjungsi *dan* sehingga kata *dan* lah yang dominan digunakan dalam teks anekdot tersebut. Kemudian yang kedua kata penghubung yang dominan digunakan adalah *kata yang*, mereka juga menganggap bahwa kata penghubung yang lebih populer di telinga mereka dan lebih mudah digunakan dalam kalimat. Sehingga kata-kata yang dua itu mendominasi teks anekdot hasil siswa. Sedangkan kata penghubung yang lainnya yang sering digunakan oleh perempuan pada urutan yang ketiga adalah *sedang*, *urutan yang keempat dengan*, *urutan yang kelima tetapi*, *urutan yang keenam* untuk dan sisanya pengguna kata penghubung kalau, setelah, namun, maka, karena, jadi kurang begitu familier di telinga siswa sehingga jarang dipergunakan. Kemudian pada laki-laki yang pertama adalah *kamu*, yang kedua adalah *saya*, yang ketiga *kita*, yang keempat *mereka*, yang kelima *kalian* dan yang keenam adalah *nya* dan yang terakhir adalah *ia*, dari kata ganti ini dapat pula disimpulkan bahwa laki-laki umumnya berkomunikasi seringkali berkelompok dan cenderung mereka berkomunikasi.

3) Analisis Berdasarkan Unsur Tata Bahasa

Analisis wacana berdasarkan tata bahasa, penulis hanya membatasi dari jenis kalimat dan struktur kalimat yang digunakan oleh siswa. Dari jenis kalimat yang digunakan oleh siswa jelas sekali mereka umumnya menggunakan kalimat Tanya, kalimat langsung

dan kalimat perintah, masalah yang terjadi adalah dalam penulisan kalimat Tanya, karena siswa lupa dalam penempatan tanda Tanya, dari hasil penelitian pembuatan kalimat Tanya dari tiga puluh orang sampel terdapat lima (1,2,6,11,25) orang siswa perempuan yang lupa atau *tidak meletakkan tanda Tanya* dan ada pula lima orang siswa yang membuat kalimat langsung tapi *tidak menggunakan tanda kutip* dan huruf besar sedangkan pada siswa laki-laki jumlahnya ada 15 orang (2,3,4,6,11,12,13,15,16,18,19,21,22,24,26) Dalam penggunaan struktur kalimat penulis mengkategorikan kedua kalimat tersebut ke dalam kalimat kompleks dan kalimat simplek. Dari 233 kalimat yang dibuat oleh siswa perempuan hanya terdapat sekitar 55 kalimat kompleks dan sisanya sejumlah 178 adalah kalimat simplek sedangkan siswa laki-laki dari jumlah 258 hanya 43 orang yang mampu membuat kalimat kompleks dan sisanya 215 hanya mampu membuat kalimat simplek dengan susunan hanya sepertinya yang berpola S-P-O sedangkan umumnya menggunakan pola P-O atau mungkin juga pengaruh dari teks anekdot tersebut karena jika menggunakan pola yang baku teks anekdot tersebut akan menjadi kaku, jarang yang mampu membuat kalimat dengan struktur kalimat yang benar. Selain dari pada itu dapat dilihat ternyata kemampuan siswa dalam membuat kalimat kompleks masih sangat sulit, umumnya mereka bisa membuat kalimat hanya berkisar 5 sampai 7 kata dalam satu kalimat, jadi minim

sekali kemampuan siswa perempuan dalam membuat kalimat kompleks hanya sekitar 25% dari seluruh jumlah sampel sedangkan siswa laki – laki hanya 17% dari jumlah sampel.

4) Analisis Berdasarkan Unsur Diksi

Analisis berdasarkan unsur diksi yang paling menonjol dibuat oleh siswa laki-laki dan perempuan adalah analisis berdasarkan penyimpangan semantik artinya makna kata yang tidak sesuai dengan arti yang sebenarnya. Umumnya siswa sudah bisa membuat kalimat yang mengandung diksi penyimpangan semantik, tapi ada beberapa orang yang membuat anekdot ini tujuannya untuk mendiskriminasikan atau menyindir rasial seseorang atau perilaku seseorang yang menyentuh hati, mungkin itu yang tidak baik dari makna maksud sebuah anekdot seperti ada seorang siswa yang menyindir guru dalam penggunaan hp ketika ditegur di dalam kelas. Hal itu bukan penyimpangan semantik tapi ungkapan kekecewaan yang langsung diutarakan pada guru, dan itulah yang salah dalam pembelajaran teks anekdot yang dialami oleh seorang perempuan. Penggunaan diksi yang lain adalah ada beberapa siswa yang laki -laki menggunakan *kata yang tidak baku seperti kata udah, dilupain, kamumah, aja, dipikirin, nyusahin, emang, kali*, Penggunaan diksi yang lain adalah ada beberapa siswa perempuan yang menggunakan *kata yang tidak baku seperti nggak, kalo, dong, emang, gini, udah, aja, gini, apaan, apah, ga, the, lu, bt*.

Kesimpulan

Dari hasil analisis data peningkatan kemampuan terhadap struktur teks anekdot hasil siswa kelas X berdasarkan gender di SMK Negeri 2 kota Bandung Tahun pembelajaran 2015-2016, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Siswa perempuan umumnya dalam membuat struktur teks anekdot ada kohesi kata ganti utama yang digunakan adalah kata *aku* dan *kamu*, hal ini terjadi karena teks anekdot merupakan teks yang berisi percakapan atau dialog antara orang kesatu dan kedua, kata ganti selebihnya hanya sedikit saja digunakan. Kemudian ada koherensi yang digunakan yaitu kata penghubung dan *serta yang*, karena siswa ternyata berdasarkan analisis hanya tahu persis kata ganti itu adalah *dan serta yang*, sementara kata ganti yang lainnya kurang begitu digunakan oleh siswa. Selanjutnya dalam tata bahasa ternyata perempuan lebih teliti dibandingkan laki –laki terbukti dari tingkat kesalahan dalam kalimat perempuan relatif sedikit dibandingkan laki-laki, kemudian perempuan lebih mahir dalam menggunakan kalimat-kalimat yang strukturnya lebih panjang. Sementara dilihat dari diksi dalam pelajaran teks anekdot ini siswa umumnya sudah memiliki kemampuan dalam menggunakan diksi penyimpangan semantik yaitu makna kata yang tidak sesuai dengan yang seharusnya, hanya ada beberapa orang saja yang menggunakan bahasa tidak baku. Selanjutnya tampak di sini sikap seorang yang

bergender perempuan tidak bisa menghilangkan unsur perasaan yang sensitifnya ada sedikit sikap perasaan seorang perempuan yang masuk dalam pembelajaran teks anekdot ini, seperti ada siswa yang membuat teks anekdot yang sifatnya sindiran yang ditujukan baik kepada guru ataupun temannya sendiri yang sebetulnya kurang etis ini sesuai dengan karakter perempuan yang tidak bisa meenahan emosi seperti yang tertera dalam tabel perbedaan emosional dan intelektual antara laki – laki dan perempuan (Nasaruddin:2010).

- b. Kemampuan siswa laki-laki dalam menganalisis hasil teks anekdot dengan menggunakan analisis wacana kritis berdasarkan dimensi tekstual, dilihat dari sisi kohesi ada kesamaan dengan perempuan yaitu kata ganti yang digunakan adalah kata *saya* dan *kamu*, seperti yang sudah dijelaskan di atas, hanya saja dilihat dari sisanya untuk laki-laki banyak juga yang menggunakan kata *kita*, *mereka*, *kalian* jadi ada kecenderungan bahwa laki – laki mempunyai sifat lebih suka berkelompok dari pada berbincang-bincang berdua atau bertiga berdasarkan hasil analisis. Kemudian dilihat dari unsur koherensi sama dengan perempuan bahwa kata penghubung yang digunakan umumnya kata *yang*, *dan*, jadi selama ini kata-kata penghubung tersebut yang lebih dikenal oleh siswa sedangkan kata penghubung yang lainnya lebih bervariasi dibandingkan dengan kata penghubung yang digunakan oleh perempuan. Dilihat dari unsur tata bahasa banyak kelemahan dari laki-

laki *cenderung tidak teliti sehingga banyak unsur ketatabahasaan yang salah*, di mulai dari jenis kalimat, struktur kalimat yang sangat singkat belum begitu mahir dalam merangkai kalimat yang panjang/kompleks sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Holmes dalam buku *Sosiolinguistik* karangan Padmadewi, 2014:29, bahwa secara universal menunjukkan bahwa secara umum wanita menggunakan bentuk yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Selanjutnya dari diksi sudah mahir menggunakan penyimpangan semantik dan tema logis, hanya masih ada beberapa orang yang menggunakan kata yang tidak baku.

- c. Menunjukkan adanya perbedaan kemampuan yang signifikan antara siswa perempuan dengan laki-laki, ternyata kemampuan siswa perempuan lebih baik dalam membuat struktur teks anekdot dibandingkan dengan laki-laki dalam membuat struktur teks anekdot siswa, sehingga ada persamaan dan perbedaan dalam meninjau struktur teks anekdot antara lain, Persamaan, sama-sama umumnya menggunakan kohesi kata ganti *saya* dan *kamu*, sama-sama umumnya menggunakan koherensi kata penghubung *dan* juga kata *yang*, sama-sama lebih dominan menggunakan kalimat *simpleks* dari pada kalimat *kompleks*, dilihat dari diksi yang mengarah ke isi anekdot hampir sama banyak menggunakan penyimpangan semantik, sedang perbedaannya yaitu kohesi yang digunakan selain kata yang di atas adalah *nya* dan *dia* memperlihatkan

bahwa karakter perempuan lebih suka berkomunikasi 2 atau paling banyak 3 orang. Sedangkan pada laki- laki kohesi yang digunakan selain kata di atas adalah kata ganti kalian, mereka dan kita jadi menggambarkan kalau laki-laki dalam berkomunikasi lebih suka berkelompok, dalam penggunaan kata-kata yang koherensi laki-laki lebih variatif dibandingkan dengan perempuan hal tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan dalam perbedaan emosional dan intelektual antara laki – laki dan perempuan bahwa laki –laki lebih mendunia dibandingkan dengan perempuan menurut Unger (2009:71) dalam buku karangan Nasaruddin (2010), dilihat dari segi tata bahasa laki – laki lebih banyak kesalahan dibandingkan dengan perempuan, dilihat dari diksi laki-laki dalam menggunakan kata yang mengandung penyimpangan semantik lebih logis dibandingkan perempuan.

Daftar Pustaka

- Abidin .(2015). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung : Refika Aditama.
- Alec Fisher, (2002), *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, Jakarta, Erlangga
- Arikunto, Suharsini, (2010), *Manajemen Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Asmalasari,D (2009). *Pesrpektif Masyarakat Sunda Lama mengenai Perempuan dalam Cerita Pantun Lutung Leutik Jurnal Metasastra Volume 2 Nomor 2*, Bandung.
- Badara, (2014). *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Cece Wijaya (1996), *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djatmika.(2014). *Pernik Kajian Wacana*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Djatmika. (2014). *Pernik Kajian Wacana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fakih,M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grafura, dkk.(2014). *Strategi Implementasi Pendidikan sesuai Kurikulum 2013 di Jenjang SMK*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Hidayati,R.P.P.(2015). *Pembelajaran Menulis Esai Berorientasi Peta Berpikir Kritis*. Bandung : Prisma Press
- Hidayat, S (2008). *Kedudukan Perempuan Pengarang dalam Kehidupan Sastra Indonesia Jurnal Metasastra Volume 1 Nomor 2*, Bandung.
- Indrawan,dkk . (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- (2008), *Jurnal Metasastra Vol. 1 No. 1 Juli 2008*, Bandung, Balai Pustaka
- (2008), *Jurnal Metasastra Vol. 1 No. 2 Desember 2008*, Bandung, Balai Pustaka
- Kemendikbud.(2014). *Bahasa*

- Indonesia Ekpresi Diri dan Akademik untuk SMA/SMK kelas X*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Balitbang Kemdikbud.
- Kosasih, E. 2013.*Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung. Y Rama Widya.
- Mahsun,M,S. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*.Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Meithawati, R U (2008).*Refleksi Perempuan Sunda dalam Novel Sunda Jurnal Metasastra Volume 1 Nomor 1*, Bandung.
- Mulyana .(2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta :Tiara Wacana.
- Mulyana.(2005).*Kajian Wacana Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*.Yogyakarta; Tiara Wacana.
- Nasution,S. (2003).*Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung :Tarsito.
- Nasution, (2003), *Metode Penelitian naturalistic Kualitatif*.Bandung: Tarsito
- Ramlan, M. (1996), *Sintaksis*, Yogyakarta, CV. Karyono.
- Rusminto (2015), *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukmadinata, dkk.(2011).*Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung, Alfabeta,
- Tarigan, H G. (2009).*Pengajaran Wacana*.Bandung; Angkasa.
- Winar Sanjaya, (2010), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenanda Media.
-